

Metode Riwayat dan Tematik dalam Historiografi Islam Klasik: Studi Komperatif atas Karya al-Thabari dan al-Mas'udi

Moh. Iqbal Nafi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding author: mohiqbalnafi@gmail.com

Badrun

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

badrun@uin-suka.ac.id

Nizar Amri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

nizaramri199@gmail.com

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.42-56>

Received: 01 July 2025; Accepted: 1 September 2025; Published: 15 September 2025

Abstract: This study explores the historiographic methods of two important figures in the tradition of writing classical Islamic history, namely al-Thabari and al-Mas'udi. This study aims to compare their methodological approaches in reconstructing history. Al-Thabari wrote *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* using the method of history and chronological approach (*hawliyat*), paying great attention to the *sanad* and listing the narrators systematically. In contrast, al-Mas'udi in *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar* used the thematic method (*al-tashnif al-maudhu'i*) and geographical approach and emphasized narration and direct observation from the results of *rihlah* to various regions. Nevertheless, both of them made a major contribution to the development of Islamic historiography by presenting interpretations and historical narratives that were not only chronological but also reflective of the socio-cultural realities of their times. This study uses a qualitative and historical approach to explore primary and secondary sources related to their historiographical methods. The results show that the differences in their methods reflect the diversity of approaches in writing classical Islamic history.

Keywords: Classical Islamic Historiography, al-Thabari, al-Mas'udi, History method, Thematic method.

PENDAHULUAN

Historiografi berasal dari dua kata, yaitu *history* dan *grafi*. *History* bearti sejarah dan *grafi* artinya tulisan. Dengan begitu, historiografi bearti hasil penulisan dari suatu kejadian atau peristiwa sejarah. Historiografi dalam hal ini, merupakan perspektif seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulisan tersebut dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat dia hidup, sehingga tulisan

tersebut menunjukkan karakteristik keadaan zaman pada saat itu.¹ Hadirnya Islam telah memberikan dampak besar dalam historiografi di dunia, terkhusus pada dunia Muslim. Islam membawa angin semangat kebangkitan kesadaran sejarah baru, baik melalui al-Qur'an yang mana ayat-ayatnya banyak berisi dimensi historis ataupun melalui baginda Nabi Muhammad sebagai sosok *figure* historis. Sehingga historiografi Islam menjadi salah satu warisan ilmu terpenting dalam dunia Islam.

Historiografi Islam adalah karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan penganut agama Islam dari berbagai macam aliran. Dengan begitu, historiografi Islam dapat diartikan sebagai penulisan sejarah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim yang sebagian besar karya penulisannya menggunakan bahasa Arab, namun juga banyak pula yang ditulis dengan bahasa lain, seperti bahasa Persia, Urdu, ataupun Melayu.² Pengkajian persoalan historiografi Islam masa klasik dimulai dari masa Nabi Muhammad sampai runtuhnya Dinasti Abbasiyyah oleh Hulagu Khan, Mongolia. Periode klasik ini dapat dibagi menjadi dua masa, yakni masa kejayaan Islam (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250).

Dalam perkembangannya, historiografi Islam mengalami perkembangan dari masa ke masa mengikuti perkembangan peradaban Islam dan perkembangan budaya secara umum.³ Puncak perkembangan budaya terjadi pada abad ke-9 dan 10 M tepatnya saat dinasti Abbasiyyah berkuasa. Seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban Islam, penulisan sejarah dalam Islam sudah dilakukan bebarengan dengan penulisan hadits yang semakin berkembang pesat. Motivasi yang mendorong perkembangan pesat penulisan sejarah Islam adalah konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah dan sosok *figure* Nabi Muhammad yang menganggap bahwa dirinya sebagai puncak dan pelaku suatu proses sejarah yang diawali dari terciptanya alam dunia ini.⁴

Dari uraian dan paparan latar belakang di atas menunjukkan bahwa sejarah telah mencatat peristiwa-peristiwa penting masa lalu, baik pengembangan bangunan ataupun pengembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, penulis akan menelusurinya dalam

¹ Setia Gumilar: *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Penerbit Cv Pustaka Setia, 2017 M, hal. 3.

² Taufik Abdullah & Abdurrahman Surjomihardjo: *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, Penerbit PT Gramedia, 1985 M, hal. 56.

³ Abd al-Aziz Duri: *Al-Bahts Fi Nasy'ah Ilm Al-Tarikh 'ind Al-'Arab*, Penerbit Dar al-Masyriq, 1986 M, hal. 13.

⁴ Abdullah & Surjomihardjo: *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, hal. 56.

bentuk karya ilmiah yang berfokus pada periode Islam klasik yang arah kajiannya pada sejarawan, karya-karya, dan metode historiografi Islam Klasik.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi adalah proses yang dilalui. Heuristik adalah proses menemukan dan mengumpulkan informasi sejarah.⁵ Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan termasuk kitab *al-Bahts fi Nasy'ah Ilm al-Tarikh 'ind al-'Arab* serta buku dan artikel akademik yang berkaitan dengan historiografi al-Thabari dan al-Mas'udi. Sementara sumber primernya adalah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan *Muruj Al-Zahab Wa Ma'Adin* ini merupakan karya ilmiah yang digunakan untuk menganalisis metode historiografi al-Thabari dan al-Mas'udi. Sumber-sumber ini diperoleh melalui penelusuran secara digital maupun langsung, baik di perpustakaan maupun internet. Karena keterbatasan penulis dalam penguasaan bahasa asing, artikel ini juga menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia karya al-Thabari dan al-Mas'udi. Selanjutnya, penulis memverifikasi bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada adalah valid untuk penulisan artikel ini. Dalam verifikasi terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kapan, dimana, siapa yang membuat, bahan apa yang digunakan sumber tersebut dibuat dan bentuknya asli.⁶ Verifikasi dilakukan dengan menelaah data dari berbagai sumber dan kemudian memberikan interpretasi. Tahap berikutnya adalah menyampaikan temuan penelitian secara sistematis dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Thabari dan Karyanya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Jabir Ibn Khalid Ibn Katsir Abu Ja'far Jarir al-Thabari. Lahir di Amul, yang berada di pantai selatan laut Thabaristan (Laut Qazwayn) pada tahun 225 H/840 M dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H/923 M. Al-Thabari ialah sejarawan besar, ensiklopedis, ahli hadits, ahli tafsir, ahli *qira'at*, dan ahli fiqih. Mengenai kelahiran al-Thabari terdapat perbedaan oleh para sejarawan, ada yang

⁵ Saefur Rochmat: *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Penerbit Graha Ilmu, 2009 M. hal. 153.

⁶ Dudung Abdurahman: *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, 2019, hal. 109.

mengatakan lahir pada akhir tahun 224 H/839 M dan banyak pula yang mengatakan al-Thabari lahir pada awal tahun 225 H/840 M. Dua pendapat tersebut sama-sama berdasarkan pernyataan salah satu dari murid al-Thabari, yaitu al-Qadhi Ibnu Kamil yang pernah bertanya kepada gurunya mengenai hal tersebut.⁷ Ayahnya bernama Jarir yang merupakan sosok saudagar yang sederhana, yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan ulama'.⁸

Kecerdasan al-Thabari sudah terlihat sejak ia kecil, hal ini dibuktikan ketika pada usia tujuh tahun, dia sudah hafal al-Qur'an dan dapat menulis hadits. Dia lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga yang cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ulama'. Melihat kecerdasan al-Thabari yang luar biasa, ayahnya mendorongnya untuk terus menuntut ilmu. Kemudian al-Thabari mengawali pengembaraan dalam mencari ilmu pengetahuan di kota kelahirannya sendiri, kemudian melanjutkan belajarnya di pusat peradaban dunia Islam. Pertama dia pergi menuju Rayy pada usia 12 tahun, salah seorang gurunya adalah Muhammad Ibn Humayd al-Razi, sejarawan besar pada waktu itu. Setelah dari Rayy, pada usia 17 tahun al-Thabari pindah ke Baghdad dengan tujuan untuk menimba ilmu kepada Ahmad Ibn Hanbal, ahli hadits dan ahli fiqih pada zamannya. Namun, pada saat itu Ahmad bin Hanbal sudah meninggal sebelum ia sampai di Baghdad. Mengetahui hal itu al-Thabari pergi ke Bashrah dan sebelum itu singgah di Washit untuk mendengarkan beberapa kuliah.

Selanjutnya, al-Thabari pindah ke Kufah untuk belajar 100.000 hadits dari Syekh Abu Kurayb. Dengan waktu yang relative sebentar di Kufah, akhirnya al-Thabari memutuskan untuk kembali ke Baghdad dan domisili di sana cukup lama. Pada tahun 876 M, ia pindah ke Fustat, Mesir, namun singgah terlebih dahulu di Syiria untuk belajar Hadits. Ketika di Mesir, ia belajar tentang fiqih Syafi'i dan belajar ilmu *qira'ah*. Setelah itu, ia kembali dan menetap di Baghdad sampai wafat pada tahun 310 H/923 M.⁹

Al-Thabari merupakan sosok intelektual yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, namun kali ini penulis akan mengulas sosok al-Thabari sebagai seorang sejarawan. Dalam bidang sejarah al-Thabari layak dibandingkan dengan Bukhori dan Muslim dalam bidang hadits. Ada beberapa karya sejarah al-Thabari, di antaranya: *Tarikh*

⁷ Ahsan Askari: *Tafsir Al-Thabari/Abu Ja'far Muhammad Bin Ja'far Al-Thabari*, Terj. Besus Hidayat Amin Dan Mukhlis B Mukti, Penerbit Pustaka Azzam, 2011 M, hal. 7-8.

⁸ Frans Rosental: *The History of Al-Thabari*, Vol. 1, Penerbit State University of New York Press, 1989 M, hal. 13-14.

⁹ Badri Yatim: *Historiografi Islam*, Penerbit Logos Wacana, 1997 M, hal. 113-114.

al-Umam wa al-Muluk (Sejarah Bangsa-bangsa dan Raja-raja), Kitab *Zail al-Muzil*, Kitab *Fada'il Ali Ibn Abi Thalib*, Kitab *Fada'il Abi Bakr wa 'Umar*, dan Kitab *Fadail al-Abasi*. Dari karya-karya sejarah beliau yang paling fenomenal adalah *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*.

Tarikh al-Thabari merupakan kitab sejarah yang paling terkenal pada zamannya hingga sekarang. Secara umum, buku ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, kita akan menemukan tentang sejarah manusia sebelum Islam. Pertama menceritakan tentang bagaimana Allah menciptakan zaman, kalam, malam, siang, matahari, bumi, air, dan semua makhluk hidup. Kemudian berbicara tentang kisah nabi Adam dan Hawa, iblis, dan keinginan iblis untuk menggoda Adam dan Hawa sampai Allah menurunkan mereka ke bumi karena keinginan iblis. Kemudian berbicara tentang kehidupan nabi Adam dan Hawa, anak-anaknya, dan apa yang mereka lakukan di bumi. Kemudian datang cerita tentang para nabi dan rasul, Bani Israil, dan raja-raja Persia dan Romawi. Dalam bagian terakhir, al-Thabari membahas nenek moyang nabi Muhammad dari Adnan hingga Abdul Muttalib. Dia kemudian berbicara tentang kehidupan nabi Muhammad sebelum *bi'sah*.¹⁰

Pada bagian kedua, berisi tentang berbagai peristiwa sejarah Islam yang diawali dari hijrahnya Nabi Muhammad hingga berbagai peristiwa-peristiwa pada tahun 303 H/915 M. Awal penulisan sejarah kenabian diawali dari hijrahnya Nabi Muhammad kemudian *ghazawat* (peperangan yang diikuti Rasulullah) dan pasukannya serta para delegasi. Selain itu, juga mengisahkan tentang kisah dan watak Rasulullah hingga beliau wafat.¹¹ Kemudian al-Thabari juga menceritakan masa-masa Khulafaur Rasyidin saat berkuasa, awal berdirinya Dinasti Umayyah, peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada masa Bani Umayyah, kisah pengangkatan pegawai dan *Amirul Haj* Bani Umayyah, dan menceritakan biografi khalifah Umayyah sampai wafatnya. Dilanjutkan dengan kisah berdirinya Dinasti Abbasiyah oleh propagandis dari Timur yang bernama Abu Muslim al-Khurasani, dan juga mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. Kemudian kisah peperangan Romawi, gerakan khawarij, masalah fitnah, seperti pemberontakan kelompok *'Alawiyyin* kepada Bani Abbasiyah dan kaum Zindiq serta peristiwa-peristiwa

¹⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari: *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk*, Penerbit Darul Ma'arif bi Mishri, 1966 M, hal. 264.

¹¹ Muhammad Amhazun: *Fitnah Kubro (Tragedi pada Masa Sahabat-Klarifikasi Sikap serta Analisis Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam Al-Thabary)*, Terj. Daud Rasyid, Penerbit LP2SI, 1999 M, 145-146.

pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid sampai konflik perebutan kekuasaan pasca khalifah al-Mu'tashim.¹²

Menurut pandangan penulis mengenai penyusunan karya sejarah al-Thabari memiliki ciri khusus tersendiri dan tentunya tidak lepas dari basis keilmuan yang ia kuasai, yaitu ilmu hadits. Hal itu dapat dilihat setiap peristiwa yang dikisahkan akan menyisipkan *isnad-isnad* untuk menjadi penguat atas peristiwa tersebut. Terjaganya *isnad-isnad* tersebut menjadi ciri khusus dan menjadi keunggulan tersendiri dari kitab Tarikh al-Thabari ini. Al-Thabari bisa dikatakan hampir bisa melacak semua periwayatan dari risalah yang ia tulis, sehingga karyanya ini dapat dikatakan sebagai ensiklopedianya sejarah. Dan karya sejarah al-Thabari ini, menurut pandangan penulis al-Tabari tergolong sebagai pengikut aliran Madinah, karena aliran ini banyak memberi perhatian terhadap sirah Nabawiyah dan *al-Maghazi* dengan berdasarkan sanad.

Metode Sejarah Al-Thabari

Berdasarkan karya sejarah Tarikh al-Thabari yang sangat populer, dapat ditarik kesimpulan beberapa hal yang berhubungan dengan metode yang digunakan al-Thabari dalam penulisan sejarah dan juga yang membedakannya dengan sejarawan sebelum dan sesudahnya. Al-Thabari dalam metode historiografinya menggunakan metode *riwayat*, beberapa hal yang berkaitan dengan metode penulisan sejarah al-Thabari adalah sebagai berikut.¹³

1. Sangat Memperhatikan Sanad

Semua informasi dalam kitab sejarahnya selalu menyertakan perawi dan sanadnya, seperti yang dilakukan para ahli hadits saat meriwayatkan hadits Rasulullah. Hal tersebut sesuai dengan yang ia paparkan dalam *muqoddimah* kitabnya, ia berkata: “Semua pembaca harus menyadari bahwa semua informasi yang disajikan dalam buku ini berasal dari pengalaman pribadi saya sendiri kecuali dalam kasus tertentu dari perawinya.”

Di sisi lain, ketika al-Thabari mengutip dalam karya orang lain, dia akan menyebutkan nama pengarangnya dan jarang sekali menyebut nama buku yang ia kutip.

¹² Ibnu Rusydi & Siti Zolehah, “Al-Tabari Dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rasul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 148-150.

¹³ Yatim: *Historiografi Islam*, hal. 119.

Seperti halnya, *aw qala Muhammad Ibn Ishaq, aw qala al-Wakidi*. Ketika informasinya itu dengar langsung olehnya saat sendirian, maka dalam kitabnya ia berkata: *haddatsani fulan*. Apabila ketika itu ada orang yang mendengar informasi bersama dengannya, maka ia berkata: *haddatsana fulan*, dan lain sebagainya.

2. Sistem Penulisan Bersifat Kronologi Berdasarkan Tahun (*hawliyat, annalistic form*)

Bagian pertama isi buku sejarah al-Thabari yang menjelaskan tentang sejarah sebelum Islam, peristiwa-peristiwa tersebut tidak disusun berdasarkan tahun, hal itu karena diluar batas kemampuannya. Bagian kedua, yang menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sejarah kedatangan Islam, sistematika penulisannya berdasarkan tahun ke tahun, mulai Nabi Muhammad hijrah ke Madinah hingga tahun 302 H. Dan metode *hawliyat* ini sudah digunakan pula oleh sejarawan sebelumnya, seperti halnya al-Haytsam ibn ‘Adi (w.208 H), Ja’far ibn Muhammad ibn al-Azhar (w. 276 H), dan lain sebagainya. Sejarawan sesudahnya yang menggunakan metode *hawliyat* adalah ibn Miskawayh, ibn al-Atsir, dan Abu al-Fida’. Berbeda dengan al-Ya’qubi, al-Dinawari, al-Mas’udi, dan ibn Khaldun tidak menggunakan metode ini, akan tetapi mereka menuliskan peristiwa sejarah secara runtut dari awal-akhir, walaupun dalam kurun waktu yang lama.

3. Informasi yang Umum

Informasi sejarah yang ditulis secara tematik dan tidak terkait dengan waktu tertentu. Sebagai contoh, orang dapat berbicara tentang sifat-sifat, akhlak, dan keistimewaan seorang khalifah setelah membahas peristiwa yang terjadi selama pemerintahannya.

4. Menyajikan Teks-teks Sastra (Syair)

Dianggap bahwa al-Thabari banyak menyuguhkan teks sastra seperti syair, *khitobah* (pidato), surat-surat, dan dialog dalam peristiwa sejarah. Dia melakukannya dengan cara yang sama seperti para sejarawan dan sastrawan sebelumnya.

Al-Mas’udi dan Karyanya *Muruj al-Dzahab wa Ma’adin al-Jauhar*

Al-Mas’udi nama lengkapnya ialah Abu al-Hasan ‘Ali bin al-Husein bin ‘Ali al-Mas’udi as-Syafi’i al-Mu’tazili al-Hadzli al-Baghdadi yang merupakan anak turun Abdullah bin Mas’ud. Ibnu Mas’ud adalah sahabat Nabi Muhammad yang menguasai ilmu qira’at, Ia asli Hijaz dan domisili di Madinah selama pemerintahan Utsman bin Affan (35-40 H./644-656 M.) dan ketika zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas’ud ikut hijrah

ke Iraq. Al-Mas'udi lahir di Iraq tepatnya di wilayah Babilonia pada tahun 3 H./9 M. dan wafat di Fustat pada tahun 956 M. Al-Mas'udi kecil sampai remaja ia tumbuh dan berkembang di kawasan Baghdad yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan peradaban Islam saat itu.¹⁴ Oleh Ibn Khalikan, ia dijuluki *imam al-mu'arrikhin* (pimpinan para sejarawan) dan juga dijuluki sebagai Herodotusnya orang Arab.¹⁵

Al-Mas'udi dididik langsung oleh ayahnya, sesudah mendapat didikan dari sang ayah, ia berencana untuk menggeluti sejarah, adat istiadat, kebiasaan hidup setiap negeri. Dari rencana inilah, al-Mas'udi mulai tahun 301 H./923 M. ia pergi dari Baghdad dan melakukan *rihlah* ilmu pengetahuan selama 3 tahun di Persia, Karman, Istakhr hingga ke Cina dan India. Setelah selesai mengembara mencari ilmu pengetahuan, ia kembali pulang ke kampung halamannya dengan melintasi Madagaskar, Zanzibar, Amman, Najd, Palestina, Turki, sampai tibalah di Basrah Iraq. Selama mengembara itulah ia mengerti dan mengetahui kondisi geografis setiap negara, sehingga menimbulkan efek pada karya historiografinya, yakni kitab *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*.¹⁶

Al-Mas'udi sama halnya dengan al-Yaqubi, dia merupakan salah satu tokoh besar Syi'ah yang dalam karya sejarahnya juga menuliskan mengenai topik-topik pokok Syi'ah, seperti *al-Wasayah wa Wasiyah al-Imam*. Menurut Syekh Musthafa, al-Mas'udi mempunyai rasa fanatik dan simpatikan kepada Syi'ah, sehingga hal itulah yang membuatnya bias dan tidak alamiah pada penulisan karya sejarahnya, terutama ketika menulis Bani Umayyah dan daulahnya. Al-Mas'udi banyak meninggalkan kenangan tulisan kepada kita semua, bahkan sebagian besar karyanya tidak ditemukan. Karyanya yang sampai ke generasi sekarang ini, ada yang utuh dan ada juga yang berupa ringkasan. Pada kajian ini, penulis tidak menyebutkan semua karya-karya al-Mas'udi melainkan hanya fokus terhadap karya al-Mas'udi yang berjudul "*Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*". Kitab tersebut merupakan karya al-Mas'udi yang fenomenal dan karya terakhir yang ditulis berdasarkan pengalaman sebelumnya ketika ia melakukan pengembaraan mencari ilmu pengetahuan. Kelebihan dari karyanya tersebut ialah menuliskan peristiwa berdasarkan tema-temanya, bukan berdasarkan tahun kejadian peristiwanya serta

¹⁴ Abi Hasan Ali bin al-Husein Al-Mas'udi: *Muruj Adz-Dzahab Wa Ma'adin Al-Jauhar*, Penerbit Darul Ma'arifah, 2005 M, hal. 4-5.

¹⁵ Yatim: *Historiografi Islam*, hal. 124.

¹⁶ Nurul Hak: *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah di Syiria (41-132 H./660-750 M.) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik*, Penerbit Idea Press, 2019, hal. 156.

menambahkan aspek geografis dalam menjelaskan tempat dan peristiwanya. Maka, dengan corak penulisan sejarah al-Mas'udi itu Ibn Khaldun mengapresiasinya, karena telah memasukkan aspek geografi dalam corak penulisan sejarah saat itu sehingga menjadi pembeda dengan corak-corak penulisan sejarah sebelumnya yang umumnya bergantung pada periwayatan.¹⁷

Kitab *Muruj al-Dzahab* ada empat jilid yang isi kandungannya membahas tentang *history* kaum dan raja-raja sebelumnya di Jazirah Arab, baik pada masa pra-Islam maupun sesudah kedatangan Islam. Secara umum kitab ini menggambarkan empat tema besar: 1) Awal diciptakannya alam dan Adam a.s. dan para nabi setelahnya, termasuk anak turunya hingga Nabi Isa a.s., 2) Raja-raja Bani Isra'il sesudah Nabi Sulaiman a.s., 3) Geografi (lautan, gunung, dan tujuh iklim dan astronomi), 4) Kerajaan dan raja-raja lain selain Bani Isra'il, seperti Suryani, China, Babilonia, Persia, Tawa'if, Yunani sebelum dan setelah Iskandariyah, dan Romawi sebelum dan setelah Islam. 5) Negara-negara yang memiliki perbedaan etnis dan pemimpin-pemimpin yang berkuasa, seperti Mesir, Sudan, Mekah, Yaman, dan lainnya. 6) Bangsa-bangsa Arab kuno, budaya dan kepercayaan mereka, 7) Tempat peribadatan yang dihormati, 8) Keturunan Quraisy dan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., 9) Zaman kehadiran Islam dan kenabian Muhammad s.a.w., 10) Zaman al-Khulafa al-Rasyidun, 11) Zaman kerajaan Bani Umayyah, dan 12) Zaman kerajaan Bani Abbasiyah.¹⁸

Metode Sejarah al-Mas'udi

Perkembangan historiografi Islam berjalan seiring dengan perkembangan pemikiran dalam sejarah Islam, salah satunya adalah perkembangan Mu'tazilah yang mengedepankan sisi rasionalitas atau peran akal dan gagasan kausalitas dalam melihat dan membaca sejarah. Kelompok Mu'tazilah kemudian menolak penggunaan metode sejarah dalam rekonstruksi sejarah. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya metode baru dalam historiografi Islam yaitu metode *dirayah*. Penolakan terhadap metode sejarah dengan alasan bahwa metode tersebut tidak memperhatikan prinsip rasional dalam menafsirkan teks sejarah.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, hal. 157.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 157-158.

¹⁹ Yatim: *Historiografi Islam.*, hal. 165-166.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, al-Mas'udi adalah seorang sejarawan yang banyak bepergian ke negara-negara di luar Bagdad. Selama perjalanannya, ia banyak melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi negara yang dikunjunginya. Fokus perhatian al-Mas'udi terletak pada budaya, aspek sosial, dan geografis negara-negara yang ia kunjungi, inilah yang membedakannya dari tokoh lain.

Historiografi karya al-Mas'udi tidak sama dengan tokoh-tokoh sejarah lainnya, yang mana pada saat itu kebanyakan memakai metode *riwayat* atau *al-hawliyat*, yaitu penulisan sejarah berdasarkan *isnad* atau tahun. Berbeda dengan al-Mas'udi, ia menggunakan metode tematik (*al-tashnif al-maudhu'i*) dan bukan memakai metode riwayat atau *hawliyat*. Tema yang diangkat oleh al-Mas'udi berangkat dari suku-suku, raja-raja, dan daulah-daulah. Ketika menjelaskan sejarah, ia memaparkannya dengan menarik dengan cara megabungkan kejadian-kejadian politik, peperangan, dan berita mengenai masyarakat serta adat istiadatnya. Selain itu, juga menyelipkan pembahasan tentang geografis yang mempunyai nilai tinggi. Kemudian para sejarawan-sejarawan berikutnya banyak yang mengikuti corak historiografi al-Mas'udi, termasuk Ibn Khaldun.²⁰

Beberapa kritik ditujukan kepada al-Mas'udi yang mayoritas sumber penulisan sejarahnya banyak menggunakan sumber Syiah. Ini tercermin dari sumber-sumber yang digunakannya dalam menyusun karyanya *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, di antaranya adalah *Futuh al-Amsar* karya al-Waqidi dan *Tarikh al Ya'qubi* karya al-Ya'qubi. Sebagai tambahan Sumber dari kedua kitab tersebut, al-Mas'udi juga banyak menggunakan sumber narasi dan cerita yang dikutip dari satu perawi ke perawi lainnya pada masa awal Islam sebelum kehadirannya. Dia tidak hanya mengambil riwayat-riwayat yang dianggap *tsiqah* (dapat dipercaya) namun juga mengambil riwayat-riwayat yang *dhaif* (lemah). Itu Kelemahan al-Mas'udi dalam menggunakan jalur *isnad* adalah ia tidak menyebutkan secara jelas para perawinya yang ia rujuk secara berurutan melalui jalur *isnad*. Dia hanya menyebut satu perowi dan potongan dari rangkaian perowi sebelumnya, selain itu, al-Mas'udi tidak mengkritik atau memverifikasi sumber, sehingga berdampak pada rekonstruksi sejarah yang dilakukannya hanya sebatas kutipannya perowi sebelumnya.²¹

²⁰ *Ibid.*, hal. 130.

²¹ Rani Lestari Nurul Hak Nashihuddin Ali, "Al-Mas'udi's Contribution In The Development Of Classic Islamic Historiography," *JUSPI*, Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 97.

Kritik lain terhadap al-Mas'udi adalah terkait penggunaan ungkapan yang masih bersifat umum sifatnya dari sumber referensi yang ia gunakan dalam menyusun karyanya. Generalisasi itu seperti penggunaan kata, “orang-orang pada waktu itu berpikir”, “ilmuwan mempunyai pendapat”, atau “sekelompok orang berkata”. Ini dianggap menyulitkan peneliti selanjutnya dalam menelusuri sumber referensi yang digunakannya dalam menyusun karyanya sehingga timbul kritik terhadap al-Mas'udi yang mengatakan bahwa dirinya tidak menguasai sanad dan kualitas sejarahnya tidak mendalam.²²

Komperasi Metode Historiografi al-Thabari dan Al-Mas'udi

Al-Thabari adalah tokoh sejarawan yang dikenal menggunakan metode riwayat dalam penulisan karya sejarahnya, suatu metode yang menunjukkan suatu hubungan informasi riwayat dengan setiap sumbernya. Al-Thabari merupakan sosok sejarawan yang dipengaruhi oleh basic keilmuannya, yaitu ilmu hadits. Oleh karena itu, dalam mendalami sejarah al-Thabari menggunakan pedoman periwayatan dengan menggunakan ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Penggunaan pedoman tersebut dapat membantunya dalam mengungkapkan suatu keadaan tentang perawi yang berfungsi untuk menyeleksi mana perawi yang kuat, mana yang lemah, mana yang jujur, dan mana yang berbohong. Selain itu, dengan kaidah ini juga dapat membantunya untuk mengetahui nilai sebuah informasi apakah itu shahih atau hasan dan juga untuk menghindari riwayat yang *dhaif* atau *maudhu'*.²³

Historiografi al-Thabari memakai topik pada setiap peristiwa dengan penyebutan dan penguraian sebab-sebab terjadinya peristiwa dengan menyandarkan kepada perawinya. Selain itu, dalam penulisan sejarah al-Thabari memaparkannya dengan *analistic form* sehingga peristiwa yang diuraikan sangat kronologis. *Annalistic form* ini tidak digunakan al-Thabari pada penulisan karyanya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* yang bagian pertama, alasannya al-Thabari kesulitan mencari sumber rujukan tentang sejarah manusia pra-Islam serta sulitnya mencari identitas para perawi. Namun, pada bagian kedua al-Thabari menggunakan *annalistic form* serta mencermati periodisasi dari tahun ke tahun. Maka pada bagian kedua ini, al-Thabari memaparkan peristiwa yang terjadi

²² Hak: *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syiria (41-132 H./660-750 M.) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik*, hal. 167.

²³ Rusydi & Zolehah, “Al-Tabari Dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rasul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari.”, hal. 154.

secara panjang lebar dengan runtut setiap tahunnya. Panjang lebarnya penjelasan al-Thabari dalam menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi tergantung pada usaha maksimal yang dia lakukan dalam mencari informasi tentang perawi.²⁴

Dalam penulisan sejarah, al-Thabari menggunakan berbagai sumber baik dari Islam maupun selain Islam (Yahudi, Kristen). Hal itu menunjukkan bahwa sumber yang digunakan al-Thabari bersifat umum dan kebanyakan referensi-referensi yang ia dapatkan lewat periwayatan setiap perawi atau dalam ilmu hadits istilah tersebut dinamakan *bi al-Ma'tsur*. Satu hal yang perlu dicontoh dari sosok al-Thabari adalah sikap netralnya dalam menyampaikan berita yang tidak memandang asal-usul aliran perawinya. Salah seorang penulis dari golongan Syi'ah juga mengatakan: secara umum al-Thabari menampilkan sikap netralnya yang luar biasa dalam karya sejarahnya. Dalam pemilihan sumber, ia tidak mendasarkan pada afiliasi madzhab melainkan menggunakan pendapat historiografinya sendiri dalam memilih rujukan yang ada kaitannya dengan peristiwa lain. Pendapat sejarahnya itu menggambarkan bagaimana setiap peristiwa itu ditempatkan dan diinterpretasikan dengan cara menyusun bahan-bahan dalam runtutan preferensi.²⁵

Al-Mas'udi merupakan sosok sejarawan yang dalam penulisan sejarahnya dipengaruhi oleh madzhab Syi'ah, sehingga ia dianggap proporsional dan kurang adil dalam penulisan karya sejarahnya. Meskipun al-Mas'udi hidup sezaman dengan al-Thabari, namun dalam historiografi ia menggunakan metode yang berbeda dengan al-Thabari, yaitu menggunakan metode tematik (*al-Tashnif al-Maudhu'i*). Selain itu, ia memasukkan unsur geografi ke dalam corak penulisan sejarahnya, sehingga bisa menggambarkan atau mendeskripsikan letak suatu negara dalam karya sejarahnya.

Al-Mas'udi dalam penulisan sejarahnya banyak memakai sumber dari Syi'ah dari al-Wakidi dan al-Yaqubi. Selain itu, al-Mas'udi dalam historiografinya masih memaparkan narasi-narasi berbau dongeng dan takhayul, hal itulah yang mendapatkan sorotan serta kritik tajam dari Ibn Khaldun. Metode historiografi al-Mas'udi sering kali tidak menyebutkan dengan pasti nama perawi yang dinukilnya dan sering kali melakukan generalisasi sumber rujukannya ketika memaparkan cerita. Hal inilah yang melahirkan perspektif bahwa analisis sejarah al-Mas'udi menjadi dangkal, disebabkan karena

²⁴ Saidun Derani, "Metode Penulisan Sejarah Al-Thabari Kausu Peristiwa Fath Makkah," *Al-Turots*, Vol. XVI, No. 1 (2010), hal. 55.

²⁵ S.H.M. Jafri: *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Penbit Pustaka Hidayah, 1989 M, hal. 75.

kredibilitas dan asal-usul sumber yang tidak jelas.²⁶ Dari situlah muncul persoalan yang menganggap al-Mas'udi tidak menguasai permasalahan isnad dan membuat sejarahnya menjadi sempit, di sisi lain juga menyusahkan para pembaca untuk mengetahui tentang asal muasal sumber yang dijadikan rujukan.²⁷ Itulah yang membedakannya dengan al-Thabari yang lebih ketat, lebih kritis, serta selalu mencantumkan nama perawi ketika ia menukil sumber rujukan dalam menjelaskan cerita sejarahnya.

Titik kesamaan metode historiografi al-Thabari dengan al-Mas'udi terletak pada sumber rujukan yang digunakannya. Al-Thabari sangat mengandalkan penggunaan berbagai sumber, termasuk tradisi lisan, hadits (perkataan dan tindakan Nabi), narasi sejarah, dan al-Qur'an. Dia berusaha mengutip sumber-sumbernya, memberikan catatan yang teliti dan rinci tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Al-Mas'udi juga menggunakan berbagai sumber, termasuk teks sejarah sebelumnya, informasi geografis, catatan lisan, dan pengamatannya sendiri dari perjalanannya yang ekstensif. Karyanya lebih eklektik, mengambil dari berbagai tradisi dan sumber untuk menciptakan gambaran dunia yang holistik.

Penyajian peristiwa sejarahnya juga bisa dikatakan kronologis mengikuti urutan peristiwa dari masa ke masa. Keduanya sering kali menyertakan tafsiran dan interpretasi pribadi terhadap peristiwa sejarah yang mereka catat. Mereka mencoba untuk menjelaskan makna dan implikasi peristiwa sejarah serta memberikan sudut pandang mereka sendiri tentang sebab-akibatnya. Selain itu, al-Thabari dan al-Mas'udi sering kali mencatat aspek-aspek budaya dan sosial dari masyarakat yang mereka mendokumentasikan. Ini mencakup informasi tentang kebiasaan, tradisi, sistem sosial, dan aspek-aspek budaya lainnya yang memengaruhi perkembangan sejarah. Historiografi al-Thabari terkenal dengan gayanya yang ilmiah dan teliti. Dia menulis dalam bahasa Arab klasik dengan tujuan untuk akurasi dan ketepatan dalam catatan sejarahnya. Gaya penulisan al-Mas'udi lebih naratif dan menarik. Dia menggabungkan cerita dan anekdot, membuat karyanya lebih mudah diakses oleh khalayak yang lebih luas. Tulisannya juga terkenal karena kefasihan dan bakat sastranya.

²⁶ Adib Khairil Musthafa, "Studi Kritis Atas Narasi Sejarah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Dalam Historiografi Islam," *Juspi*, Vol. 4, No. 2 (2021), hal. 65.

²⁷ Hak: *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syiria (41-132 H./660-750 M.) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik.*, hal. 167.

KESIMPULAN

Al-Thabari yang merupakan ilmuwan Muslim yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, terutama sebagai seorang sejarawan. Karyanya yang sangat terkenal dan fenomenal adalah kitab *Tarikh ar-Rasul wa al-Muluk*. Kelebihan karyanya tersebut ialah terjaganya mata rantai (*isnad*) serta penisbatan terhadap orang-orang yang mengeluarkan pendapat terhadap risalah yang ia tuliskan. Metode yang digunakan al-Tabari dalam penulisan sejarah ialah metode riwayat, sehingga sumber rujukan sejarahnya jelas dengan mencantumkan setiap nama perawi yang dinukilnya.

Al-Mas'udi yang dikenal sebagai seorang pengembara yang mendapat julukan pemimpin para sejarawan dan Heredotusnya orang Arab. Ia juga banyak menguasai disiplin keilmuan, seperti halnya geografi, geologi, dan zoologi. Karyanya tentang sejarah yang paling populer adalah kitab *Muruj al-Dzahab*, karya ini disebut juga sebagai ensiklopedi sejarah dan juga geografi. Metode yang digunakan al-Mas'udi dalam penulisan sejarah metode tematik (*al-tashnif al-maudhu'*), sehingga dalam penyajiannya lebih kronologis. Akan tetapi, mengenai kritik sumber dan verifikasi sumber al-Mas'udi tidak melakukannya secara kritis, sehingga menjadikan analisis sejarahnya dangkal.

Komparasi metode historiografi al-Thabari dan al-Mas'udi terletak pada penggunaan pelbagai sumber rujukan baik yang didapatnya dari sejarawan sebelumnya baik Muslim maupun Yahudi atau Kristen. Penyajian karya sejarahnya menyuguhkan peristiwa sejarah yang kronologis dan sistematis mengikuti urutan peristiwa dari tahun ke tahun serta memberikan interpretasi atau tafsir terhadap peristiwa yang diamati berdasarkan pendapatnya pribadi untuk menemukan sebab akibat.

REFERENSI

Buku

- Abdurahman, Dudung: *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, Penerbit Ombak, 2019 M.
- Al-Mas'udi, Abi Hasan Ali bin al-Husein: *Muruj Adz-Dzahab Wa Ma'adin Al-Jauhar*, Penerbit Darul Ma'arif, 2005 M.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir: *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk*, Penerbit Darul Ma'arif bi Mishri, 1966 M.
- Amhazun, Muhammad: *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat-Klarifikasi Sikap Serta Analisis Historis Dalam Perspektif Ahli Hadits Dan Imam Al-Thabary)*, Daud Rasyid (Terj), Penerbit LP2SI, 1999 M.

- Askan, Ahsan: *Tafsir Al-Thabari/Abu Ja'far Muhammad Bin Ja'far Al-Thabari*, Terj. Besus Hidayat Amin Dan Mukhlis B Mukti, Penerbit Pustaka Azzam, 2011 M.
- Duri, Abd al-Aziz: *Al-Bahts Fi Nasy'ah Ilm Al-Tarikh 'ind Al-'Arab*, Penerbit Dar al-Masyriq, 1986 M.
- Gumilar, Setia: *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Penerbit Cv Pustaka Setia, 2017 M.
- Hak, Nurul: *Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah Di Syiria (41-132 H./660-750 M.) Seri Kajian Kritis Sejarah Peradaban Islam Dan Historiografi Islam Klasik*, Penerbit Idea Press, 2019 M.
- Jafri, S.H.M: *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Penerbit Pustaka Hidayah, 1989 M.
- Rosental, Frans: *The History of Al-Thabari*, vol. 1, Penerbit State University of New York Press, 1989 M.
- Saefur Rochmat: *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Penerbit Graha Ilmu, 2009 M.
- Surjomihardjo, Taufik Abdullah & Abdurrachman: *Ilmu Sejarah Dan Historiografi Arah Dan Perspektif*, Penerbit PT Gramedia, 1985 M.
- Yatim, Badri: *Historiografi Islam*, Penerbit Logos Wacana, 1997 M.

Artikel Jurnal

- Ali, Rani Lestari Nurul Hak Nashihuddin. "Al-Mas'udi's Contribution In The Development Of Classic Islamic Historiography." *JUSPI*, Vol. 6, No. 2 (2023).
- Derani, Saidun. "Metode Penulisan Sejarah Al-Thabari Kausu Peristiwa Fath Makkah." *Al-Turots*, Vol. XVI, No. 1 (2010).
- Musthafa, Adib Khairil. "Studi Kritis Atas Narasi Sejarah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan Dalam Historiografi Islam." *Juspi*, Vol. 4, No. 2 (2021).
- Zolehah, Ibnu Rusydi & Siti. "Al-Tabari Dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rasul Wa Al-Muluk Karya Al-Tabari." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (2018).



© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

<https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.42-56>